

## KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *LONCENG CINTA DI SEKOLAH GURU* KHAIROL JASMI

Fitri Kurnia Wati<sup>1</sup>, Yasnur Asri<sup>2</sup>, M. Ismail Nst<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: nia\_sw34t@yahoo.co.id

### Abstract

The purpose of this study are for describing (1) Individual social conflict that with his self in novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* by Khairul Jasmi, (2) Individual social conflict with his family in novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* by Khairul Jasmi, and (3) Individual social conflict with social environment in novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* by Khairul Jasmi. The data of this research are quotation or the words were written by object that will have been observed, which going to individual social conflict with his self, family, and social environment. The source of this research is *Lonceng Cinta di Sekolah Guru*, the novel by Khairul Jasmi. There are ways for taking the data, those are : (1) reading and understanding the novel that wanted to observed, (2) marking all the event that topic going to the problems research, and (3) make a data list based on data list format. The invention of this research are individual social conflict in the novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* by Khairul Jasmi involves the individual social conflict that with his self , with his family, and with social environment.

**Kata kunci:** konflik sosial, individu dengan dirinya sendiri, lingkungan keluarga, dan masyarakat sekitar.

### A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan wujud cerminan dari kehidupan masyarakat. Cerita yang dibangun dalam sebuah karya sastra (novel, puisi, drama) adalah gambaran dari lingkungan masyarakat yang ada.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012.

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Oleh sebab itu, sastra tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial dan masyarakat, keduanya memberikan pengaruh pada proses kreatif penciptaan setiap karya sastra. Ada semacam potret sosial yang bisa ditarik dari karya sastra. kebanyakan unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat, seperti, ideologi, agama, politik, budaya, hukum dan sebagainya.

Berbagai hal dapat dibicarakan dalam sebuah karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan hal-hal tersembunyi dalam diri manusia atau tokoh dalam karya sastra. Konflik sosial dalam masyarakat yang berkembang pada zamannya dapat digambarkan dengan lugas melalui susunan kata demi kata, kalimat demi kalimat. Konflik kenegaraanpun tak luput dari pandangan dan kepekaan imaji pengarang dalam menyikapi lingkungan tempat dimana ia berkembang, hal-hal seperti itu dapat direngkuh melalui penggambaran yang lugas, tajam, dan detail melalui pilihan kata dari pengarangnya. Dengan kata lain, karya sastra merupakan proyeksi dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Dalam karya sastra, manusia dan permasalahan hidupnya menjadi subjek penciptaan karya sastra itu sendiri, banyak yang dapat diamati dalam diri dan kehidupan manusia, salah satunya adalah konflik sosial.

Soekanto (dalam Huky, 1986:167) menjelaskan bahwa konflik adalah proses sosial di mana antar-individu atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain (lawan) dengan ancaman atau kekerasan, sedangkan Huky (1986:167) membatasi konflik sebagai bentuk interaksi sosial yang bersifat temporer. Konflik terbentuk dari dua tipe, yaitu pribadi/perorangan atau kelompok. Konflik perorangan atau pribadi dalam suatu masyarakat melibatkan kebencian pribadi yang kuat. Adapun motif terjadinya konflik pribadi dikarenakan alasan-alasan pribadi itu sendiri. Konflik kelompok dapat terjadi antara dua masyarakat atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri.

Konflik mempunyai peranan penting dalam penciptaan karya sastra, khususnya novel. Sebuah novel yang di dalamnya harus terdapat konflik.

Sebuah novel akan menjadi menarik bagi pembaca dengan konflik-konflik yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini lebih difokuskan ke dalam konflik sosial yaitu konflik yang terjadi akibat kontak sosial antar manusia.

Sebagai karya seni kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988: 8). Kesusastraan pada saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sepanjang sejarah kehidupan manusia akan terus bergerak, tumbuh dan berkembang. Dalam karya sastra, manusia dan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra itu sendiri. Banyak hal yang dapat diamati dalam diri dan kehidupan manusia, salah satunya adalah karya sastra dapat dikaji dengan kajian sosiologi sastra.

Karya sastra dalam pandangan sosiologi adalah dokumen sosial karena pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan dan pertentangan kelas (Damono, 1979:9). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk melihat kehidupan masyarakat yang tergambar di dalamnya.

Khairul Jasmi, lahir di Supayang, Batusangkar, Sumatra Barat, 15 Februari 1963. Menulis sejumlah buku dan sejumlah kumpulan cerpen. Menjadi wartawan sejak masih kuliah pada 1985 di surat kabar *Semangat* di Padang. Pada tahun 1990 bergabung dengan *Berita Buana*, Jakarta. Pada 1993 bergabung dengan *Republika*. Sejak 2006 menjadi Pemimpin Redaksi Harian *Singgalang*, surat kabar terbesar di Sumatra Barat. Ia juga banyak menulis cerpen dan beberapa buku sejarah dan biografi. Sebagai jurnalis, ia pernah meraih penghargaan jurnalistik bergengsi, yaitu Adinegoro. Ia pun juga pernah memenangkan lomba cerpen Deakin Universty lewat karya berjudul "Siul". Khairul Jasmi, lelaki dengan pendidikan terakhir S2 di UNP, menjadi saksi gempa 7,9 SR menguncang Sumatra Barat pada 30 September 2009. Bersama teman-temannya musibah tersebut ia bukukan dan laris di pasaran.

Novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi, adalah salah satu novel yang menampilkan sisi lain dari para calon pendidik generasi penerus bangsa di SPG berupa masalah gejala jiwa remaja yang di mabuk asmara. Perkara cinta ternyata hampir tidak pernah berubah dari tahun ke tahun, sekalipun kisah cinta itu terjadi pada tahun 1980-an di sebuah Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Padang Panjang yang terkenal dengan kesolidan adat dan Serambi Mekah. Novel ini memaparkan bahwa guru juga memiliki sisi-sisi manusiawi yang perlu dimengerti. Novel ini juga memaparkan ironi ketidakmerataan pembangunan di Sumatra Barat pada dekade '60-an serta perjuangan anak-anak Minang menapaki zaman 'generasi intelektual' yang pernah gagal dicapai orang tua mereka.

Banyak nilai-nilai yang perlu dipahami sesuai membaca novel ini. Setidaknya, bagaimana hidup dalam terpaan kesulitan ekonomi, harus berhasil sekolah, punya tabungan hati dan kalau dapat sukses sampai perguruan tinggi. Membaca novel ini, terutama guru dan remaja, ada gambaran realita dimana pada masa tahun 1980-an, kisah orang berpacaran atau jatuh cinta disbanding anak remaja kini jauh berbeda. Dulu masih ada rasa malu, tertantang menulis surat dan tidak vulgar, sehingga kegalauan perasaan yang dialami masih dibatas normal dan etika.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan konflik sosial individu dengan dirinya sendiri dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi, (2) mendeskripsikan konflik sosial individu dengan lingkungan keluarganya dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi, dan (3) mendeskripsikan konflik sosial individu dengan masyarakat sekitar dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami

subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:220) kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis

Data penelitian ini adalah penggambaran konflik sosial individu dengan dirinya sendiri, lingkungan keluarganya dan masyarakat sekitar dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi. Novel ini diterbitkan pada bulan Maret 2012 dengan ISBN 978-979-22-8169-9 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5, jalan Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270. Novel ini setebal x + 352 halaman dengan ilustrasi *cover* rumah adat Minangkabau.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu oleh lembaran format inventarisasi data. Format tersebut berguna untuk mengumpulkan data yang menjurus pada konflik sosial. Untuk pengabsahan data digunakan teknik uraian rinci. Moleong (2010:338) mengemukakan bahwa teknik uraian rinci menuntut peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya dengan seteliti dan secermat mungkin.

Cara pengumpulan data dengan teks dan telaah kepustakaan, dengan beberapa langkah antara lain, (1) membaca dan memahami novel yang diteliti, (2) menandai peristiwa yang mengarah pada permasalahan penelitian, dan (3) menginventaris data berdasarkan format inventaris data. Hal ini sesuai dengan rumusan format inventaris data menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:65).

Data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain, (1) mendeskripsikan data berdasarkan

konsep konflik sosial, (2) mengklasifikasikan data melalui satuan-satuan peristiwa di dalam novel tersebut, (3) menginterpretasikan data, (4) membuat kesimpulan dari hasil penelitian, (5) menulis laporan.

### **C. Pembahasan**

Menurut Soekanto (dalam Murdiyatomoko, 2007:33), bentuk-bentuk konflik sosial dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, diantaranya: (1) konflik dalam peranan sosial (intrapribadi), konflik ini terbagi atas: (a) konflik individu dengan dirinya sendiri, konflik yang terjadi di dalam diri seseorang yang berlangsung terlalu lama, terlalu gawat atau terlalu mendasar terhadap struktur kepribadian seseorang dapat menuntut mereka disintegrasi kepribadian yang berat dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi (b) konflik individu dengan lingkungan keluarganya, (c) konflik individu dengan masyarakat sekitar (konflik peran/role); (2) konflik antara kelompok-kelompok sosial (antarkeluarga, antarkelompok masyarakat); (3) konflik terorganisir dan tidak terorganisir polisi melawan massa); (4) konflik antarsatuan nasional (kampanye, perang saudara).

Novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi banyak membicarakan mengenai konflik sosial yang dialami tokoh utama. Berikut akan dianalisis bagaimana konflik sosial yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut, di antaranya:

#### **1. Konflik Sosial Individu dengan Dirinya Sendiri**

Dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak akan terlepas dari yang namanya konflik atau pertikaian. Konflik biasanya diawali oleh permasalahan kecil yang lama kelamaan menumpuk, sehingga menjadi persoalan yang rumit untuk diselesaikan dalam kurun waktu tertentu bahkan bisa jadi tidak bisa terselesaikan sama sekali. Konflik yang sering muncul adalah konflik dengan diri sendiri yang biasanya disebut dengan konflik batin. Konflik batin merupakan permasalahan yang paling mendasar dalam diri individu. Konflik batin dapat menyebabkan individu sulit bersosialisasi

dengan lingkungannya. Dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi konflik batin terjadi dalam kehidupan pribadi tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kejadian di aspi itu, tanpa kusadari telah mengeluarkan diriku dari orbit. Aku tercampakkan jauh dari pergaulan hangat di sekolahku. Mereka telah membunuh benih cintaku. Sekolah ini, lantas memenjarakanku dalam perasaan galauku yang amat panjang. Aku mati rasa. Badanku kurus, mataku sayu. Betapa jahatnya mereka padaku.” (Lonceng Cinta di Sekolah Guru, 2012:21)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nurus merasa terasing dari pergaulan di sekolahnya. Ia merasa mati rasa ketika benih-benih cintanya terbunuh. Badannya kurus, matanya sayu. Hatinya dirobek oleh teman-temannya. Padahal mereka adalah teman-temannya sendiri, tempat ia saling berbagi.

Juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tata, nama itu, menyapu otakku. Melayang aku dibuatnya. Ia menyapa-nyapa dalam malam-malamku, tersenyum dalam pikiranku, membelai rambutku, mencium mesrah saat aku bangun pagi, berjalan denganku di trotoar sempit.” (Lonceng Cinta di Sekolah Guru, 2012:48)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa di saat Nurus sedang teramat gelisah, datanglah gadis yang bernama Tata. Tata mampu menyapu pikiran Nurus. Ia membuat Nurus melayang-layang dibuatnya. Padahal, Nurus sendiri sudah memiliki Zeta, Bidadarinya. Nurus dihadapi oleh dua pilihan yang amat sulit untuknya.

Juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aku sulit menimbang, memilih Tata atau merayu Zeta habis-habisan. Kalau Tata, aku tak perlu mengeluarkan energi benar, ia datang padaku. Pucuk dicinta ulam tiba, sumur digali air datang, sedang haus nira pun tiba, tak ada doa penolak rezeki.” (Lonceng Cinta di Sekolah Guru, 2012:52)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nurus sulit menimbang, memilih Tata atau merayu Zeta. Kalau Tata, tanpa perlu mengeluarkan energi, ia datang kepada Nurus dengan sendirinya. Sedangkan Zeta, Nurus sudah jungkir balik berusaha untuk mendapatkannya, tetapi ia lebih peduli kepada kakak seniornya. Walaupun demikian, Nurus tetap mencintai Bidadarinya, Zeta. Zeta dapat membuat konsentrasinya pecah.

## **2. Konflik Sosial Individu dengan Lingkungan Keluarganya**

Konflik sosial individu dengan lingkungan keluarganya juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sekolah bukan pilihan yang benar. Apa pun yang dilakukan, ujung-ujungnya adalah uang. Jika bisa mendapatkan uang banyak bukan lewat sekolah, adalah baik. Namun, jika sekolah tapi tak dapat apa-apa adalah nasib paling buruk. Tapi, Ayah, entah kenapa bersikeras menyuruhku masuk SPG. Katanya, biar jadi guru. Aku tidak tega melihat kerbau besar itu diseret talinya oleh pembeli. Kulihat wajah Ayah, matanya sabak. Sedih hatinya melepas kerbau itu. Tapi, anaknya akan disekolahkan dan cara satu-satunya dengan menjual kerbau. Kerbau itu, tiap hari aku ambilkan rumputnya.” (Lonceng Cinta di Sekolah Guru, 2012:69)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sekolah sebenarnya bukanlah pilihan yang benar. Apa pun yang dilakukan, ujung-ujungnya adalah uang. Semuanya baik jika dengan sekolah bisa mendapatkan uang banyak. Tetapi sebaliknya, semuanya akan buruk jika dengan sekolah tetapi tidak bisa mendapatkan apa-apa. Tetapi entah kenapa Ayahnya Ridwan bersikeras menyuruhnya masuk SPG. Kata Ayahnya biar bisa menjadi guru. Ayah Ridwan menjual kerbaunya agar bisa menyekolahkan anaknya, Ridwan.

Juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Bagiku adik wanitalah yang harus sekolah, agar kelak dapat suami yang berpendidikan, sehingga kemenakanku nanti, anak orang berpendidikan,” katanya.” (Lonceng Cinta di Sekolah Guru, 2012:70)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa bagi Ridwan adik wanitalah yang harus sekolah. Agar adiknya kelak mendapatkan suami yang berpendidikan, sehingga kemenakannya nanti anak orang berpendidikan. Di Minang, garis keturunan di turunkan dari Ibu.

Juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Adik wanita,” lanjutnya, “adalah orang yang akan meneruskan keturunan kita, karena di Minang, garis keturunan ibu, pastilah yang terbaik, siapapun jodohnya. Yang tidak baik adalah kalau kakaknya tidak ikut serta menyumbang untuk pendidikannya.” (Lonceng Cinta di Sekolah Guru, 2012:71)

Dari kutipan di atas dilihat bahwa menurut Ridwan adik wanitalah yang akan menuruskan keturunan kita. Hal ini disebabkan karena di Minang, siapapun jodohnya, garis keturunan ibu pastilah yang terbaik. Yang tidak baik adalah jika kakaknya sendiri, Ridwan, tidak ikut serta menyumbang untuk pendidikan adiknya.

### **3. Konflik Sosial Individu dengan Masyarakat Sekitar**

Manusia diciptakan menjadi individu dengan beragam sifat dan kepribadian. Untuk itu, suatu individu dituntut untuk menjalankan peran kehidupannya masing-masing. Menjalankan peran dalam kehidupan bukanlah perkara yang mudah. Dalam menjalankan hidup bermasyarakat, manusia akan dihadapkan dengan berbagai konflik. Apalagi jika individu tersebut memiliki perilaku menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya dan adat.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ingat, ya, tak seorang pun dari kalian anak kelas satu yang boleh berpacaran dengan kakak kelas, sebab mereka teman-teman kami dan jangan diganggu. Jika dilakukan juga, kau akan merasakan siksaan neraka,” seseorang senior memberi ancaman.” (Lonceng Cinta di Sekolah Guru, 2012:328)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa seorang memberikan ancaman kepada Zeta. Ia mengancam bahwa, tidak ada seorang pun dari

anak kelas satu yang boleh mengganggu dan berpacaran dengan kakak kelas. Jika tetap dilakukan juga, mereka mengancam bahwa Zeta akan merasakan siksaan seperti di neraka.

Juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kalau saat ini kamu bilang bahwa kita pacaran dengan serius, maka Tata habis sudah, aku sebenarnya, sangat tersiksa. Aku mencintaimu, tapi kamu tidak memberi kepastian, kamu selalu beralasan bahwa para senior memarahimu.” (*Lonceng Cinta di Sekolah Guru*, 2012:59)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nurus menegaskan jika pada saat itu Zeta bilang bahwa mereka pacaran dengan serius, maka hubungannya dengan Tata berakhir sudah. Nurus sangat tersiksa. Ia mencintai Zeta, tetapi Zeta tidak pernah member kepastian. Zeta selalu memberikan alasan kepada Nurus bahwa para senior akan memarahinya.

Juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Demi sahabatku yang kerbaunya banyak, aku persilahkan kau mendekati Zeta, tak peduli apakah aku mencintai Zeta atau tidak. Jangan pikirkan itu, melajulah kawan. Kita bertanding saja,” kataku.” (*Lonceng Cinta di Sekolah Guru*, 2012:76)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nurus mempersilahkan Ridwan untuk mendekati Zeta. Ia tidak peduli apakah ia mencintai Zeta atau tidak. Ia tidak pikirkan masalah itu. Ia meminta Ridwan untuk terus aju. Mereka akhirnya bertanding, demi persahabatan.

Jadi, banyak proses sosial yang perlu dicermati di antaranya konflik sosial. Hal ini terdapat dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi, tercermin dari perilaku tokoh, baik dari tokoh-tokoh yang menonjol maupun tokoh-tokoh yang tidak menonjol. *Pertama*, Konflik yang sering muncul adalah konflik dengan diri sendiri yang biasanya disebut dengan konflik batin. Hal ini membuat tokoh cerita berusaha keras untuk mengontrol perasaannya sendiri. Meskipun hatinya terus berkecamuk, tetapi ia ingin membuktikan bahwa dirinya juga bisa untuk meraih cinta dan cita-

citanya. Sebab, keberhasilan seseorang lebih ditentukan oleh tekadnya sendiri.

*Kedua*, konflik dengan lingkungan keluarga. Hal ini terjadi karena tidak mempunyai kesamaan pendapat, sehingga salah satu dari mereka merasa paling benar. Sekolah sebenarnya bukanlah pilihan yang benar. Apa pun yang dilakukan, ujung-ujungnya adalah uang. Semuanya baik jika dengan sekolah bisa mendapatkan uang banyak. Tetapi sebaliknya, semuanya akan buruk jika dengan sekolah tetapi tidak bisa mendapatkan apa-apa.

*Ketiga*, konflik dengan masyarakat sekitar. Hal ini membuat hubungan tokoh cerita menjadi tidak akur. Di sekolah, ancaman demi ancaman selalu diberikan oleh para senior untuk tidak mengganggu dan berpacaran dengan kakak kelas. Jika masih tetap dilakukan mereka mengancam akan membuat para junior merasakan siksaan seperti di neraka. Semua konflik sosial ini tergambar pada percakapan dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis terhadap konflik sosisl dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konflik individu dengan dirinya sendiri

Konflik yang sering muncul adalah konflik dengan diri sendiri yang biasanya disebut dengan konflik batin. Konflik batin merupakan permasalahan yang paling mendasar dalam diri individu. Meskipun batin terus berkecamuk, tetapi keinginan untuk membuktikan bahwa diri sendiri juga bisa untuk meraih cinta dan cita-cita. Sebab, keberhasilan seseorang lebih ditentukan oleh tekadnya sendiri.

2. Konflik individu dengan lingkungan keluarga

Konflik sosial individu dengan lingkungan keluarganya juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya baik jika dengan sekolah bisa

mendapatkan uang banyak. Tetapi sebaliknya, semuanya akan buruk jika dengan sekolah tetapi tidak bisa mendapatkan apa-apa.

### 3. Konflik sosial individu dengan masyarakat sekitar

Suatu individu dituntut untuk menjalankan peran kehidupannya masing-masing. Menjalankan peran dalam kehidupan bukanlah perkara yang mudah. Dalam menjalankan hidup bermasyarakat, manusia akan dihadapkan dengan berbagai konflik. Apalagi jika individu tersebut memiliki perilaku menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya dan adat.

Jadi, banyak proses sosial yang perlu dicermati di antaranya konflik sosial. Hal ini terdapat dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi, tercermin dari perilaku tokoh, baik dari tokoh-tokoh yang menonjol maupun tokoh-tokoh yang tidak menonjol.

Karya sastra memiliki visi dan misi yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra yang bermutu adalah karya yang dapat menghibur dan memberikan nilai pendidikan dan nilai moral yang akan disampaikan kepada pembaca. Oleh sebab itu, diharapkan setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Khairul Jasmi dalam novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru*, sehingga hal-hal yang positif dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M. Pd. dan Pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

### Daftar Rujukan

Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Huky, D.A. Willa. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jasmi, Khairul. 2012. *Lonceng Cinta di Sekolah Guru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hassanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.